

ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA DITINJAU DARI KEIKUTSERTAAN ORGANISASI DI SEMARANG

Jihan Maila Nuril Bahar, Hasna Laila Dhiaulhaq Al Madafi, Dewi Khurun Aini*

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

ABSTRAK

Kecerdasan emosional (EQ) adalah aspek penting dari kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi mereka, serta emosi orang lain dalam berbagai situasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa yang berorganisasi dan tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan di Semarang. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dari 122 mahasiswa yang dipilih secara acak dari berbagai universitas. Hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan tentang korelasi antara kecerdasan emosional dan keterlibatan dalam organisasi. Temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi pada literatur yang ada tentang kecerdasan emosional dan signifikansinya dalam lingkungan akademis dan sosial. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional antara kedua kelompok, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam organisasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosional. Perbedaan individu, seperti temperamen, pola asuh, dan usia mungkin berperan dalam membentuk kecerdasan emosional.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Keterlibatan Organisasi, Mahasiswa

ABSTRACT

Emotional intelligence (EQ) is an important aspect of an individual's ability to identify, understand, and manage their emotions, as well as the emotions of others in various social situations. This study aims to determine the difference in emotional intelligence of students who join and do not join student organizations in Semarang. A quantitative approach with survey method was used to collect data from 122 randomly selected students from various universities. The results of this study will provide insight into the correlation between emotional intelligence and involvement in organizations. The findings from this study will contribute to the existing literature on emotional intelligence and its significance in academic and social settings. The Mann-Whitney U test results showed no significant difference in emotional intelligence between the two groups, indicating that involvement in organizations has no significant impact on emotional intelligence. Individual differences, such as temperament, upbringing, and age may play a role in shaping emotional intelligence.

Keywords : Emotional Intelligence, Organizational Involvement, College Students

@ 2024 SCHEMA – Journal of Psychological Research. All right reserved.

A. Pendahuluan

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, mengendalikan, dan memanfaatkan emosi dengan baik dalam berbagai situasi. Sejalan dengan kemajuan riset dalam bidang psikologi, kecerdasan emosional juga mencakup keterampilan mengendalikan keinginan, menangani stres, memotivasi diri sendiri, membangun hubungan sosial

yang sehat (Mukhlisa et al., 2024). Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengontrol impuls, dan bertahan dalam menghadapi tantangan tanpa cepat merasa puas atas pencapaian yang telah diperoleh. Menurut (Goleman, 2015), kecerdasan emosional dapat mendorong mahasiswa untuk memotivasi diri, menjadi lebih optimis dalam menyelesaikan setiap tantangan akademis, serta memiliki sudut pandang positif terhadap pengalaman yang dialami.

Meski kecerdasan intelektual dinilai sangat penting untuk kemampuan seseorang untuk menganalisis masalah secara logis dan sistematis, kecerdasan emosional juga sangat penting untuk kelangsungan hidup seseorang agar dapat beradaptasi pada lingkungan sosial (Wijayanti, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia & Indrijati, 2014), remaja dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menghindari perilaku tawuran, sedangkan remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah lebih cenderung terlibat dalam tawuran.

Kecerdasan emosional (EQ) meliputi kemampuan seseorang untuk memperoleh pemahaman, mengendalikan, dan mengkomunikasikan emosi mereka kepada orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia perkuliahan. Mengingat tuntutan akademik yang tinggi dan berbagai tekanan sosial yang mereka hadapi, mahasiswa adalah salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah emosional. Keikutsertaan dalam kelompok kemahasiswaan adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa.

Aktif berorganisasi adalah cara penting untuk mendukung minat, bakat, inovasi, dan kreativitas mahasiswa yang berdampak pada perkembangan kualitas sarjana perguruan tinggi yang lebih baik. Melalui partisipasi dalam organisasi, mahasiswa berkesempatan untuk memperoleh pengalaman berkomunikasi yang efektif, keterampilan bekerja sama, kemampuan menyampaikan pendapat, serta komitmen untuk mencapai tujuan bersama (Fahriyanto & Sulistari, 2020). Mahasiswa memiliki banyak peluang untuk berinteraksi dengan beragam individu ketika bergabung dengan organisasi. Tidak hanya sesama mahasiswa, tetapi juga para pejabat fakultas dan bahkan pimpinan universitas.

Hasil penelitian (Yulianto, 2015) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi telah terbukti membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang tidak diperoleh di dalam ruang kelas. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suranto & Rusdianti (2018) menunjukkan bahwa pengalaman yang diberikan oleh suatu organisasi dapat memengaruhi soft skill yang dimiliki mahasiswa. Beberapa manfaat yang didapat dari pengalaman tersebut meliputi bantuan dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan, keterampilan untuk berkomunikasi, kerja sama tim, memperluas jaringan (*networking*), penyelesaian masalah (*problem solving*), dan manajemen konflik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Bayu Tresna Aji et al., 2022) menemukan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara dukungan orang tua dan pengalaman dalam organisasi dengan kecerdasan emosional mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki EQ tingkat tinggi diharapkan lebih mampu mengatasi stres akademik, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan membangun hubungan sosial yang positif. Salah satu komponen penting dalam pertumbuhan seseorang adalah kecerdasan emosionalnya, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik dan sosial. Sebagai bagian dari populasi yang memiliki kepentingan khusus dalam hal ini, mahasiswa menghadapi berbagai masalah dan tekanan di kampus dan dalam organisasi mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yuniar & Darmawati, n.d.) ditemukan hubungan yang kurang kuat antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional remaja. Variabel lainnya, seperti jenis kelamin, otak, dukungan sosial, usia, serta lingkungan keluarga dan sekolah dapat memengaruhi fenomena ini. Pada era modern yang semuanya canggih ini, orang menjadi apatis dan individualis. Karena orang menjadi lebih mementingkan diri sendiri dan kurang peka terhadap orang lain, tidak

mengherankan jika kecerdasan emosional kurang diperhatikan. Hal ini akan berdampak pada cara orang bersosialisasi dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Tidak masuk akal jika kecerdasan emosional tidak dapat dipahami dan ditanamkan pada setiap orang. Untuk memahami mekanisme dan elemen yang mempengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa di Semarang, salah satu kota dengan tingkat pendidikan tinggi di Indonesia, diperlukan penelitian tambahan. Peneliti memiliki minat untuk melakukan studi empiris yang berjudul “Analisis Kecerdasan Emosional Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan Organisasi di Semarang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis informasi statistik untuk menjawab permasalahan penelitian, yang memerlukan pengukuran cermat terhadap variabel-variabel objek penelitian guna menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terlepas dari konteks waktu, tempat, dan situasi.

Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data, dengan desain yang sederhana dan proses yang cepat (Siyoto & Sodik, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh mahasiswa di Semarang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan metode pengambilan sampel menggunakan accidental sampling.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang aktif menempuh studi pada perguruan tinggi di Semarang. Sampel penelitian dipilih secara acak dari berbagai jurusan dan semester, dengan total partisipan sebanyak 122 mahasiswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kemudian uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah dua variabel mempunyai hubungan linear atau non-linear. Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat penyebaran data penelitian homogen atau tidak.

Gambar 1. *Output Uji Normalitas*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		61	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.12128583	
Most Extreme Differences	Absolute	.300	
	Positive	.300	
	Negative	-.202	
Test Statistic		.300	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	<.001	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

Gambar 1 menunjukkan bahwa berdasarkan uji Kolmogrov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi .001 ($p < .05$) yang artinya data berdistribusi tidak normal.

Gambar 2. Output Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TIDAK * BERORGANISASI	Between Groups (Combined)	3691.943	28	131.855	92.801	<.001
	Linearly	3681.973	1	3681.973	2577.342	<.001
	Deviation from Linearity	29.970	27	1.110	.781	.742
	Within Groups	45.467	32	1.421		
	Total	3737.410	60			

Gambar 2 menunjukkan bahwa berdasarkan uji linearitas nilai signifikansi pada kolom deviation from linearity yaitu .742 ($p > .05$) yang artinya data bersifat linear.

Gambar 3. Output Uji Homogenitas

BERORGANISASI		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups		3712.763	27	137.510	81.812	<.001
Within Groups		55.467	33	1.681		
Total		3768.230	60			

Gambar 3 menunjukkan bahwa berdasarkan uji ANOVA diperoleh nilai signifikansi .001 ($p < .05$) yang artinya data tidak homogen.

Uji Hipotesis

Uji non parametrik Mann Whitney U test digunakan untuk uji hipotesis pada penelitian ini. Uji Mann Whitney digunakan untuk mengetahui perbedaan median dari dua sampel yang independen (Qolby, 2014). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi.

Gambar 4. Output Uji Hipotesis

Mann-Whitney Test

	Organisasi	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Organisasi	Ikut	61	66.32	4045.50
	Tidak ikut	61	56.68	3457.50
	Total	122		

	Hasil Organisasi
Mann-Whitney U	1566.500
Wilcoxon W	3457.500
Z	-1.507
Asymp. Sig. (2-tailed)	.132

a. Grouping Variable: Organisasi

Gambar 4 menunjukkan bahwa berdasarkan uji Mann Whitney diperoleh nilai signifikansi .132 ($p < .01$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional mahasiswa yang berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional diukur menggunakan skala kecerdasan emosi oleh Daniel Goleman. Skala kecerdasan emosional terdiri dari 30 item valid. Norma kategorisasi yang diterapkan untuk menjelaskan data hasil penelitian ini didasarkan pada perhitungan mean hipotetik yang bernilai 80.65. Semakin tinggi skor total mengindikasikan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, sedangkan semakin rendah skor total mengindikasikan tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah pada responden.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional mahasiswa yang berorganisasi umumnya berada dalam kategori sedang. Ada 6 mahasiswa dengan kecerdasan emosional sangat tinggi, 26 mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi, 23 mahasiswa dengan kecerdasan emosional sedang, dan 6 mahasiswa dengan kecerdasan emosional rendah. Demikian pula, kecerdasan emosional mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi sebagian besar juga berada dalam kategori sedang. Sebanyak 3 mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi, 23 mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi, 23 mahasiswa dengan kecerdasan emosional sedang, dan 12 mahasiswa dengan kecerdasan emosional rendah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, hipotesis penelitian ini ditolak. Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan organisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan organisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosi.

Sehubungan dengan tidak adanya perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional mahasiswa yang berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi, terdapat beberapa kemungkinan. Pertama, Setiap individu memiliki pola asuh dan temperamen yang berbeda. Menurut Goleman (2001), kecerdasan emosional tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor bawaan seperti temperamen dan pola asuh. Individu dengan temperamen yang secara alami lebih ekstrovert dan mudah bergaul mungkin lebih mudah mengembangkan kecerdasan emosional yang tinggi, bahkan tanpa terlibat dalam organisasi. Di sisi lain, pola asuh juga memainkan peran penting. Orang tua yang secara emosional cerdas dan suportif dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan seperti kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial. Pengalaman masa kecil ini dapat memberikan fondasi yang kuat untuk kecerdasan emosional di kemudian hari, terlepas dari keterlibatan organisasi.

Kemungkinan yang kedua, peneliti kurang memperhatikan keadaan masing-masing responden. Keikutsertaan dalam organisasi mahasiswa mungkin berbeda-beda dalam hal intensitas, komitmen, dan jenis organisasi. Peneliti mungkin kurang memberikan penjelasan definisi yang konsisten tentang “organisasi”, sehingga dapat menyebabkan kerancuan responden dalam mengkategorikan partisipasi dalam organisasi. Mungkin ada mahasiswa yang ikut dalam organisasi di luar kampus tetapi memilih untuk tidak mencantumkan organisasi yang diikuti. Selain itu mahasiswa yang aktif dalam organisasi kecil atau informal, misalnya komunitas seni atau komunitas belajar, mungkin tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

Kemungkinan yang ketiga, peneliti tidak mempertimbangkan durasi waktu responden dalam organisasi. Durasi partisipasi dapat menjadi faktor penting dalam pengembangan kecerdasan emosional. Menurut (Goleman, 2009), kecerdasan emosional dapat dilatih dan dikembangkan melalui pengalaman. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi untuk waktu yang lebih lama mungkin memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan keterampilan kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, regulasi diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Kemungkinan yang keempat, usia dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan kecerdasan emosional. Perbedaan usia tiap responden mungkin berpengaruh terhadap kecerdasan emosi mereka. Menurut (Steinberg, 2005), perkembangan otak remaja, terutama bagian yang terkait dengan regulasi emosi, masih berlangsung hingga usia awal dua puluhan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih tua mungkin memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih muda, terlepas dari apakah mereka berorganisasi atau tidak.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut, Kecerdasan Emosi Mahasiswa Berorganisasi dan Tidak Berorganisasi: tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat kecerdasan emosi antara mahasiswa yang berpartisipasi dalam organisasi dengan mereka yang tidak mengikuti organisasi di Semarang. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan organisasi tidak secara langsung mempengaruhi atau meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa.

Kategori Kecerdasan Emosi Secara Keseluruhan, baik mahasiswa yang terlibat dalam organisasi maupun yang tidak, secara keseluruhan, memiliki tingkat kecerdasan emosi yang berada pada kategori rata-rata. Ini berarti bahwa kemampuan mereka dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengatur emosi mereka sendiri, serta berhubungan dengan emosi orang lain, berada pada tingkat yang umum atau standar sesuai dengan populasi mahasiswa pada umumnya.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran bahwa keterlibatan dalam organisasi tidak menjadi faktor penentu yang signifikan dalam perkembangan kecerdasan emosi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih berperan dalam membentuk kecerdasan emosi, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut.

Daftar Pustaka

- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK 'B' Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 1–11.
- Bayu Tresna Aji, Hasanah, U., & Nugraheni, P. L. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 9(01), 68–79. <https://doi.org/10.21009/jkkp.091.06>
- Fahriyanto, & Sulistari, E. (2020). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Kristen Satya Wacana Salatiga. *Ecodynamika*, 3(1).
<https://ejournal.uksw.edu/ecodynamika/article/view/1745>

- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence-Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama .
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., Yarni, L., Studi Bimbingan dan Konseling, P., & Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F. (2024). *Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ)*. 2(1), 115–127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- Qolby, B. S. (2014). *Uji Mann Whitney Dalam Statistika Non Parametrik Perbedaan Tingkat Penggunaan Kendaraan Umum Dengan Kendaraan Pribadi*.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. I*.
- Steinberg, L. (2005). *10 Prinsip Dasar Pengasuhan Yang Prima Agar Anda Tidak Menjadi Orang Tua Yang Gagal*. Kaifa.
- Wijayanti, Y. S. (2018). *Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Laki-Laki Dan Perempuan Studi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Kristen Satya Wacana*. Universitas Kristen Satya Wacana. (7 Dec). Retrieved March 30, 2024, from <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/25132>
- Yulianto, A. (2015). *Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi Terhadap Peningkatan Soft Skills Dan Prestasi Belajar Siswa Smk Muhammadiyah Prambanan The Effect Of Students' Involvement In Organizations On The Increase In Soft Skills And Students' Academic Achievement In Smk Muhammadiyah Prambanan*. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*,3(5), pp.329–336.
- Yuniar, D., & Darmawati, I. (n.d.). *Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja*. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 3: 9-17.